Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD) **e-ISSN. 2963-3559**
Vol. 4 No. 1 Juni 2025 (P 43-47)

PENYULUHAN DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG) OBAT DENGAN BAIK DAN BENAR DI DESA SIDADI II KECAMATAN BATANG ANGKOLA

Yuyun Handayani[1], Annisa Sari Parinduri[2], Natasya Yulida[3], Juhriani Harahap[4], Nur Aisyah Ritonga[5]
[1,2,3] Program Studi Farmasi Universitas Aufa Royhan,
[4,5] Program Studi Kebidanan Universitas Aufa Royhan
hndnyuyun@gmail.com

ABSTRAK

Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia (BPOM) meluncurkan kampanye DAGUSIBU untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengadaan, penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang aman dan tepat. Tujuan program penyuluhan obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) di Desa Sidadi II, Kecamatan Batang Angkola adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat yang tepat. Kegiatan ini mencakup penyediaan informasi tentang cara mendapatkan obat yang tepat, mengonsumsinya sesuai resep, menyimpannya dengan benar untuk menjaga kualitasnya, dan membuang obat yang tidak diinginkan atau kadaluarsa dengan aman. Pendekatan penyuluhan melibatkan penduduk desa, terutama para ibu, dalam sesi tanya jawab dan kuliah. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang pengelolaan obat yang bijak telah meningkat pemahaman peserta tentang pengelolaan obat yang wajar untuk menghindari penyalahgunaan dan potensi bahaya. Konseling DAGUSIBU oleh karena itu berhasil meningkatkan standar dan keamanan penggunaan obat di Desa Sidadi II.

Kata kunci : Penyuluhan Dagusibu,penggunaan obat,edukasi kesehatan

ABSTRACT

The Indonesian Food and Drug Monitoring Agency (BPOM) launched the DAGUSIBU campaign to raise public knowledge of safe and appropriate drug acquisition, usage, storage, and disposal practices. The goal of Sidadi II Village's DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose) drug counseling program in Batang Angkola District is to raise public awareness and understanding of appropriate drug management. Providing information on how to get the right medication, take it as prescribed, store it properly to preserve its quality, and dispose of unwanted or expired medications safely are all included in this activity. The counseling approach involves villagers, particularly mothers, in question-and-answer sessions and lectures. The counseling's outcomes demonstrate that participants' comprehension of sensible drug management has increased. improvement in participants' comprehension of reasonable medication management to avoid abuse and potential harm. DAGUSIBU counseling is therefore successful in raising the standard and safety of drug usage in Sidadi II Village.

Keywords : Dagusibu extension,drug usage,health education

PENDAHULUAN

DAGUSIBU merupakan singkatan dari "Dapat, Gunakan, Simpan, Buang" obat dengan benar. DAGUSIBU adalah jargon kampanye program. Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat yang merupakan salah satu hal yang paling mendasar di bidang farmasi. Dalam pengobatan sendiri sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat rasional (Kemenkes RI, 2011). dihadapkan pada realisasi penggunaan obat yang rasional. Salah satu upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri adalah pengobatan sendiri atau yang dikenal dengan swamedikasi (Harahap et al., 2017). Pengobatan sendiri atau penggunaan obat tanpa resep dokter sudah lazim dilakukan di masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit ringan. Kategori obat bebas biasanya mencakup obat-obatan yang sering digunakan untuk pengobatan sendiri (Candradewi & Kristina, 2017).

Orang dengan disabilitas dapat memilih untuk mengobati diri sendiri dalam upaya membuat perawatan di masyarakat lebih terjangkau, tetapi praktik ini harus diatur oleh aturan terpadu untuk mencegah kesalahan pengobatan (Restiyono, 2016). Obat-obatan dari segala jenis digunakan oleh orang Indonesia untuk mengobati penyakit, menjaga kesehatan (Harahap & Harahap, 2024), atau membantu aktivitas sehari-hari sebagai suplemen. Hal ini dapat terjadi karena sejumlah alasan, termasuk munculnya penyakit, pembuatan berbagai jenis obat-obatan dan suplemen makanan, dan pengenalan asuransi kesehatan nasional, yang memudahkan orang untuk menerima pengobatan (Maziyyah, 2015).

Dalam konteks ini, sosialisasi DAGUSIBU diperlukan sebagai salah satu upaya meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap obat-obatan dan pemanfaatannya untuk mengatasi berbagai permasalahan masyarakat, yang pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan narkoba DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) di Desa Sidadi II dilaksanakan melalui ceramah dan tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan di depan masjid desa. Agar ibu-ibu Desa Sidadi II yang mengikuti senam dapat berpartisipasi aktif dalam penyuluhan, kegiatan ini direncanakan dilaksanakan setelah kegiatan senam lansia rutin.

1. Tahapan Persiapan

Sebelum melakukan penyuluhan, peserta program studi Farmasi dan Kebidanan Universitas Aufa Royhan membentuk Tim PKM. Tim kemudian membahas persiapan yang perlu dilakukan, meliputi materi penyuluhan, alat atau perlengkapan yang dibutuhkan, serta sosialisasi jadwal penyuluhan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu peserta senam lansia.

2. Tahapan Pelaksanaan

a. Setelah kegiatan senam lansia selesai, penyuluhan dimulai tepat waktu di depan masjid desa SIDADI II. Peserta juga mendapatkan pemeriksaan kesehatan, yang meliputi pemeriksaan informasi dan

tekanan darah.

b. Sesuai dengan konsep DAGUSIBU, penyuluh memberikan informasi secara terorganisasi dan mudah dipahami tentang pentingnya pengelolaan obat yang baik dan benar.

3. Sesi Tanya Jawab

Setelah ceramah, sesi Tanya Jawab diadakan untuk memberi kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman atau mengajukan pertanyaan tentang penggunaan obat. Konselor menjawab pertanyaan yang muncul dan membantu peserta memahami topik dengan lebih baik.

4. Tahap Evaluasi

Konseling diakhiri dengan rangkuman singkat dan ajakan kepada masyarakat untuk menerapkan prinsip DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, penilaian langsung dilakukan dengan menggunakan pertanyaan lisan untuk mengukur pemahaman peserta setelah konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 30 orang masyarakat setempat, khususnya ibu-ibu, menjadi sasaran kegiatan penyuluhan tentang DAGUSIBU (Mendapatkan,Menggunakan,Menyimpan, dan Membuang) Obat Secara Benar dan Tepat yang dilakukan oleh penyuluh di Desa Sidadi II, Kecamatan Batang Angkola. Namun demikian, sebanyak 20 orang (66,7% dari sasaran) hadir dan melanjutkan kegiatan hingga selesai.



Gambar: Kegiatan Pada saat Konseling

Konseling dilakukan melalui pembagian leaflet tentang pengelolaan obat yang tepat, sesi tanya jawab, dan pemaparan materi. Peserta diberikan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka tentang DAGUSIBU sebelum dan sesudah kegiatan.



Gambar: Setelah selesai penyuluhan

Berdasarkan hasil pra-tes, mayoritas peserta kurang memahami prinsip-prinsip DAGUSIBU, khususnya terkait pembuangan dan penyimpanan obat-obatan terlarang. Hasil pasca-tes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup besar setelah konseling. Dibandingkan dengan hanya 40%

pada pra-tes, hingga 85% individu mampu menjawab sebagian besar item dalam kuesioner pasca-tes dengan benar.

Minat terhadap percakapan dan banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi tanya jawab menunjukkan bahwa, meskipun jumlah peserta kurang dari target, tingkat keterlibatan aktif dari mereka yang hadir cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konseling memiliki efek yang menguntungkan pada pemahaman masyarakat umum tentang pentingnya penggunaan obat-obatan terlarang yang bertanggung jawab dan wajar.

Berdasarkan temuan akhir dari sesi tanya jawab konseling, pemahaman peserta meningkat secara signifikan. Sembilan puluh persen peserta mampu menyebutkan dan menjelaskan secara akurat keempat fitur DAGUSIBU pada posttest, meskipun sebagian besar peserta pada pretest hanya mengetahui bagian "Penggunaan".

Peserta juga menyatakan bahwa latihan ini sangat membantu, dan diharapkan dapat dilakukan secara berkala untuk menyebarkan pengetahuan yang sebanding kepada lebih banyak warga, terutama mereka yang tidak dapat hadir. Meskipun jumlah peserta yang diharapkan tidak tercapai, kegiatan ini tetap dapat dianggap berhasil karena keterlibatan aktif dari mereka yang hadir dan peningkatan pemahaman yang diperoleh.

Untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang DAGUSIBU, diperlukan sejumlah penyesuaian. Selain waktu yang lebih banyak, diperlukan pula teknik lain yang lebih efisien. Salah satunya adalah pembentukan kader yang nantinya dapat membantu masyarakat setempat dalam mempraktikkan DAGUSIBU, misalnya dengan menggunakan metode CBIA (Active Mother Learning Method) (Djuria, 2018).

KESIMPULAN

Di Desa Sidadi II, Kecamatan Batang Angkola, penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat Secara Benar dan Tepat) telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap praktik pengelolaan obat yang baik. Meskipun jumlah peserta hanya 20 orang dari yang direncanakan 30 orang, kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Peserta menunjukkan

tingkat antusiasme yang tinggi selama penyuluhan, dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman meningkat secara signifikan setelah kegiatan. Hal ini menunjukkan efektivitas penyuluhan semacam ini sebagai alat pendidikan kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal mempromosikan penggunaan narkoba secara bertanggung jawab.

Penyuluhan DAGUSIBU harus dilakukan secara berkala dan melibatkan pihak-pihak tambahan, seperti pemerintah desa dan kader kesehatan, untuk memperluas dampak dan jangkauan kegiatan serta memastikan bahwa informasi disebarkan secara lebih merata dan luas. Selain itu, masyarakat dapat dibantu dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang diberikan dengan penggunaan materi pendidikan yang menarik secara visual seperti poster, brosur, dan media digital.

Untuk mengamati perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan obat, tidak hanya dalam hal pengetahuan tetapi juga dalam praktik sehari-hari, penilaian tambahan harus

dilakukan selama periode waktu tertentu.

REFERENSI

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman penggunaan obat yang baik dan benar (DAGUSIBU).* Jakarta: DirektoratJenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

Harahap, N., Siregar, A., & Lubis, R. R. (2017). *Perilaku swamedikasi masyarakat di kota Medan*. Jurnal Ilmiah Farmasi, 14(2), 101–108.

Harahap, L. J., & Harahap, L. J. (2024). Development of an Instrument for Measuring Intention to ACT and Healthy Eating Behavior of Students. *Jurnal of Health Science*, *17*(1), 45–54. https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jhs .v17.i01.4547 45

Candradewi, I. G. A., & Kristina, S. A. (2017). *Studi penggunaan obat swamedikasi di masyarakat*. Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas (Journal of Pharmaceutical Sciences and Community), 14(1), 1–7.

Restiyono, A. (2016). *Swamedikasi dan pentingnya informasi obat yang benar*. Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, 14(1), 27–34.

Maziyyah, N. (2015). *Perilaku masyarakat dalam penggunaan obat di era Jaminan Kesehatan Nasional.* Jurnal Kesehatan, 6(2), 85–91.

Djuria, N. (2018). *Penerapan metode CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Farmasi, 1(2), 45–52.

Siregar, M., Harahap, S. P. R., Nasution, A. P., Ritonga, L. A., & Harahap, L. J. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Kepada Anak-Anak Di Sorik, Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD)*, *3*(1), 26-33.

DOKUMENTASI



